

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini jumlah penderita penyakit diabetes di Kota Bandung terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2012 jumlah penderita diabetes mencapai 21.400 orang. Setahun kemudian, jumlahnya meningkat lebih dari 60% menjadi 33.600 orang. Penyakit diabetes merupakan penyakit tertinggi kelima setelah stroke, penyakit lansia, hipertensi, dan jantung. Bahkan penyakit ini mulai merebak ke kalangan anak muda rata-rata usianya mulai 15 tahun sudah terkena penyakit diabetes, sebab utama diabetes menyerang anak muda lantaran gaya hidup tak sehat. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menemukan, prevalensi diabetes melitus tipe 2 (DMT2) Indonesia sebesar 6,9% dan prevalensi prediabetes mencapai 2 sampai 3 kali lipat jumlah penderita diabetes. Sedangkan di Jawa Barat sekitar 4,2% yang terkena penyakit diabetes, dan sebesar 7,8% yang terkena penyakit prediabet. (www.kompas.com)

Begitupun di Cicalengka penderita penyakit Diabetes semakin banyak salah satunya di Komunitas Senam Cicalengka disana terdapat beberapa anggota yang memiliki penyakit diabetes melitus, dengan berbagai macam keluhan, penyebab dan tipe Diabet Melitus yang berbeda-beda. Penyakit diabetes merupakan suatu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, sehingga membuat pasien tidak bisa terlepas dari obat yang harus di konsumsi. Ternyata salah satu cara yang harus mereka lakukan untuk mencegah diabetes semakin

parah dan juga dapat menyebabkan kematian yaitu dengan cara mengatur pola hidup atau *life style* agar terhindar dari meningkatnya kadar gula. Gaya hidup yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus berkaitan dengan *Theory of planned behavioral* (teori perilaku terencana) menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. *Theory of planned behavior* dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum, Niat seseorang untuk berperilaku dapat di prediksi oleh tiga determinan, pertama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) merupakan keseluruhan evaluasi seseorang mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Kedua norma subyektif (*subjective norm*) merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan. Dan ketiga persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*) adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991).

Peneliti melakukan survey kepada 5 orang pasien penderita diabetes melitus, sebanyak 80% mulai mengidap diabet pada usia 40 tahun ketas, sedangkan sebanyak 20 persen mulai mengidap diabet pada usia 15 tahun ketas. Dimana menurut Harlock (1986) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah yang berusia berkisaran 20-40 tahun. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pasien pengobatan diabetes melitus berkisaran usia 40 tahun, mereka menyebutkan bahwa gejala yang dirasakan pertama kali muncul

penyakit diabetes yaitu tidak BAB selama 10 hari, merasakan pusing secara berlebihan, koma selama 4 hari akibat gula darah dibawah 80 dL. Mereka juga menyatakan bahwa penyakit DM ini mengakibatkan mereka mengalami berbagai keluhan seperti kurang dapat beraktifitas secara maksimal, pasien merasa tidak bisa bekerja terlalu lama, asupan makanan yang terbatas, merasa pusing yang berlebihan, haus yang berlebihan, sering buang air kecil, penurunan berat badan, pengelihatn kabur, luka lama untuk sembuh, infeksi sederhana pada kulit (gatal), saluran kemih dan gusi nyeri atau mati rasa di tangan atau kaki, tubuh terasa lemas, cukup mengantuk, kurangnya pendengaran, cacat dibagian bawah kaki, dan juga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit komplikasi.

Hasil wawancara yang didapat sebanyak 80% pasien diabetes melitus menyikapi aktivitas olahraga senam secara positif karena mereka merasa yakin dengan menjalankan aktivitas olahraga pasien diabetes melitus akan membuat metabolisme tubuh seimbang dan gula darah mereka akan turun. Mereka merasa aman setelah menjalankan pengobatan. Mereka juga ingin sembuh dari penyakit diabetes karena ingin beraktifitas kembali seperti dahulu. Berbeda dengan 20% pasien diabetes melitus lainnya, mereka menyikapi penyakit diabetes secara negatif. Mereka merasa tidak yakin bahwa penyakit tersebut dapat dipulihkan. Mereka mengakui bahwa penyakit diabetes mematikan karena sulit untuk disembuhkan. kemudian karena mereka yang mengidap penyakit diabetes ini sudah berusia lanjut maka mereka merasa cenderung pasrah dengan keadaan saat ini.

Kemudian sebanyak 100% mengatakan bahwa dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Mereka mengungkapkan bahwa dukungan orang sekitar (seperti, pasangan hidup, dan keluarga) dalam upaya pengobatan selalu mengingatkan mereka untuk berolah raga, menjaga makanan yang dikonsumsi, mengantar pasien diabetes melitus untuk berobat. Dukungan dari teman-teman yang sama-sama memiliki penyakit diabetes yang mendukung secara non-verbal ataupun verbal seperti memberitahu dan memberikan obat atau makanan yang dapat menurunkan gula darah, ada juga yang mengingatkan tentang jadwal pengobatan. Sedangkan dukungan dari dokter yang merawat pasien diabetes melitus memberikan dukungan secara verbal agar selalu menjalani pengobatan secara teratur dan tetap menjaga asupan makanan dan minuman yang dikonsumsi agar kadar gula darah tetap stabil (*subjective norms*).

Pasien merasa yakin dengan melakukan olah raga penyakit diabetes melitus dapat dikontrol. Sebanyak 20% mereka mengatakan bahwa dengan mendapatkannya informasi mengenai mengonsumsi makan yang dikukus seperti labu, sayur-mayur dan juga madu hitam dapat menurunkan gula darah, dapat sembuh dari diabetes melitus. Sedangkan sebanyak 80% mengatakan bahwa mereka belum mampu untuk menjaga pola makan, masih sering mengonsumsi makanan dan minuman manis, jarang meluangkan waktu berolah raga karena sering merasakan kunang-kunang (*perceived behavioral control*).

Penyakit diabetes ternyata dapat dicegah, yaitu dengan mengatur *life style* dan mendeteksi diabetes sedini mungkin untuk meningkatnya kesadaran pada

setiap orang yang terkena diabetes agar lebih menjaga perilaku dalam melakukan hidup sehat, dan sejauh mana individu dapat melakukan hidup sehat dengan taraf kesulitan atau kemudahan dalam mewujudkan perilaku tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas mengenai 5 orang pasien pengobatan penyakit diabetes mellitus mereka memiliki keinginan untuk dapat mengontrol dan terhindar dari penyakit diabetes melitus yang dapat menyebabkan komplikasi. Salah satu usaha yang dilakukan untuk dapat sehat kembali dengan melakukan olah raga secara teratur agar metabolisme dalam tubuh menjadi seimbang. Dengan adanya keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* pada penderita diabetes di Komunitas Senam Cicalengka.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai Kontribusi Determinan-Determinan *Intention* terhadap *Intention* yang dimiliki oleh anggota Komunitas Senam di Cicalengka

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Kontribusi Determinan-Determinan *Intention* terhadap *Intention* pada anggota Komunitas Senam di Cicalengka.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi bagi para penderita diabetes di Komunitas Senam Cicalengka mengenai gambaran *intention* dan determinan-determinan yang mereka miliki untuk dapat menjaga gaya hidup.
2. Memberikan informasi kepada Komunitas Senam mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* pada penderita diabetes melitus untuk berperilaku sehat.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi kesehatan mengenai Kontribusi Determinan-Determinan *Intention* terhadap *Intention* pada penderita penyakit diabetes melitus.
4. Sebagai rujukan untuk para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai Kontribusi Determinan-Determinan *Intention* terhadap *Intention*.

1.4. Kerangka Pemikiran

Seiring berkembangnya moderinasasi dalam kehidupan sehari-hari membuat seseorang lupa akan pentingnya menjaga kesehatan, ini terlihat pada meningkatnya pasien penderita Diabetes Melitus. Pasien diabetes melitus yang telah divonis dokter kemudian mencari berbagai macam cara seperti mencari informasi, mengatur pola makan, dan menjalani pengobatan untuk dapat sehat kembali. Kemudian mereka memilih salah satu cara untuk

menjaga kadar gula dalam tubuh tetap stabil yaitu dengan berolah raga dan menjaga pola makan. Mereka yang memiliki keinginan untuk dapat sehat kembali akan menjaga pola makan dengan mengurangi konsumsi makanan dan minuman manis, menahan hawa nafsu saat lapar melanda, berpuasa selama 12 jam dalam satu hari agar gula dalam darah tetap stabil. Dengan adanya niat dalam diri pasien untuk sehat maka dalam *Theory of planned behavioral* (teori perilaku terencana) menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. (Azjen, 2006) Dimana mereka memiliki niat untuk sembuh dari penyakit diabetes melitus dengan menjaga pola makan secara teratur. Dalam teori perkembangan menurut menurut Harlock (1986) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah yang berusia berkisaran 20-40 tahun. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pasien pengobatan diabetes melitus berkisaran usia 40 tahun. Dengan ciri bahwa mereka harus mulai bekerja dalam suatu jabatan dan mengelola rumah tangga. Namun dengan kondisi para penderita diabetes melitus yang harus menjaga aktifitas fisik agar tidak terlalu kelelahan membuat mereka cukup kesulitan untuk melakukan kedua hal tersebut.

Theory of planned behavior dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum, Niat seseorang untuk berperilaku dapat di prediksi oleh tiga determinan, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) (Azjen 2006), merupakan

keseluruhan penilaian individu mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Dengan memiliki niat yang positif dalam mengontrol gaya hidup seperti pola makan maka akan muncul perilaku dengan tidak mengonsumsi makanan dan minuman manis, menjaga aktivitas fisik agar tidak kelelahan, meminum obat secara teratur sesuai dengan anjuran dokter, dan mengingatkan untuk melakukan *control* ke dokter dengan jadwal yang sudah ditentukan, ternyata ada beberapa hal yang masih belum dapat dilakukan oleh pasien diabetes melitus salah satunya adalah menjaga aktivitas fisik. *Attitudes toward the behavior* ditentukan oleh sejumlah keyakinan mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku. Keyakinan ini disebut *behavioural beliefs* dengan keyakinan yang dimiliki oleh pasien diabetes melitus bahwa dengan memiliki niat untuk menjaga pola makan, maka perilaku mereka yaitu menghindari makan dan minuman manis.

Norma subyektif (*subjective norm*) merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan. Dengan adanya dukungan dari pasangan, keluarga, teman, perawat dan dokter dapat memberikan motivasi dan dorongan pada pasien diabetes melitus untuk menjaga gaya hidup seperti pola makan yang dikonsumsi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. *Normative belief* adalah keyakinan pasien bahwa *important others* menuntut atau tidak menuntut pasien untuk mengatur gaya hidup pasien diabetes melitus merasa

yakin dengan dirinya sendiri bahwa niat yang dimiliki dalam melakukan pencegahan penyakit diabetes semakin parah dengan meluangkan waktu berolah raga, menjaga pola makan, dan meminum obat maka metabolisme tubuh akan tetap stabil dan gula darah tidak naik.

Persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*) adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Mereka memiliki persepsi bahwa dengan mengatur gaya hidup dapat mencegah penyakit diabetes semakin parah. *Perceived behavioral control* juga diasumsikan merupakan fungsi dari sejumlah *beliefs* yaitu *beliefs* mengenai ada atau tidaknya faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat dalam menampilkan suatu perilaku. Dengan adanya dukungan dari lingkungan membuat pasien merasa yakin untuk dapat melakukan gaya hidup sehat untuk memperpanjang kehidupan mereka.

Keterkaitan antara *Attitude toward the behavior* dan *subjective norms* dimana pasien diabetes melitus meyakini dengan mengatur dan menjaga gaya hidup, dan adanya dukungan dari orang sekitar (seperti pasangan hidup, keluarga, teman, dokter, dan perawat) dalam upaya untuk menjaga gaya hidup. Niat pasien diabetes melitus dalam menjaga pola makan, menjaga aktivitas fisik, mengkonsumsi obat secara teratur, dan mengingatkan jadwal *control* ke dokter, mereka yang meyakini secara positif bahwa dengan menjaga dan mengontrol gaya hidup mereka dapat sembuh maka mereka akan menjalankan perilaku tersebut. Begitupun sebaliknya jika

mereka menyakini secara negatif niat dalam menjalankan dan mengatur gaya hidup dan beranggapan bahwa hal tersebut tidak akan berdampak pada penyakit diabetes melitus yang di idap oleh pasien.

Subjective norms dan *perceived behavioral control*, mereka menyakini bahwa dengan adanya dukungan seperti pasangan hidup, keluarga, teman, dokter, dan perawat mengingatkan mereka untuk tetap menjaga dan mengendalikan diri dalam menjaga gaya hidup agar gula darah mereka tetap stabil. Sedangkan mereka yang kurang memiliki dukungan dari keluarga dalam mengingatkan gaya hidup sehat seperti menjaga pola makan, menjaga aktivitas fisik, mengkonsumsi obat secara teratur dan melakukan *control* ke dokter secara berkala, maka mereka tidak akan memiliki niat untuk mengendalikan diri dalam menjaga gaya hidup sesuai dengan aturan yang sudah di tetapkan.

Attitude toward the behavior, dan *perceived behavior control* dimana pasien diabetes melitus yang meyakini dengan menjaga gaya hidup, seperti mengurangi konsumsi minuman manis, menjaga aktivitas fisik, mengkonsumsi obat sesuai anjuran dokter, dan melakukan *control* ke dokter dapat memperpanjang masa kehidupan, serta adanya dukungan dari keluarga, teman, dokter dan perawat untuk mengingatkan menjaga gaya hidup maka pasien merasa memiliki keyakinan dan kekuatan untuk dapat mencegah penyakit diabetes semakin parah. Sedangkan pasien diabetes melitus yang kurang memiliki keyakinan bahwa dengan tidak menjaga gaya hidup tetap saja mereka tidak akan sembuh, dan kurangnya dukungan dari

keluarga, teman, dokter dan perawat untuk saling mengingatkan dalam menjaga pola makan, menjaga aktivitas fisik, mengkonsumsi obat sesuai anjuran dokter dan mengingatkan untuk melakukan control ke dokter menjadi penghambat pasien dalam menjaga gaya hidup.

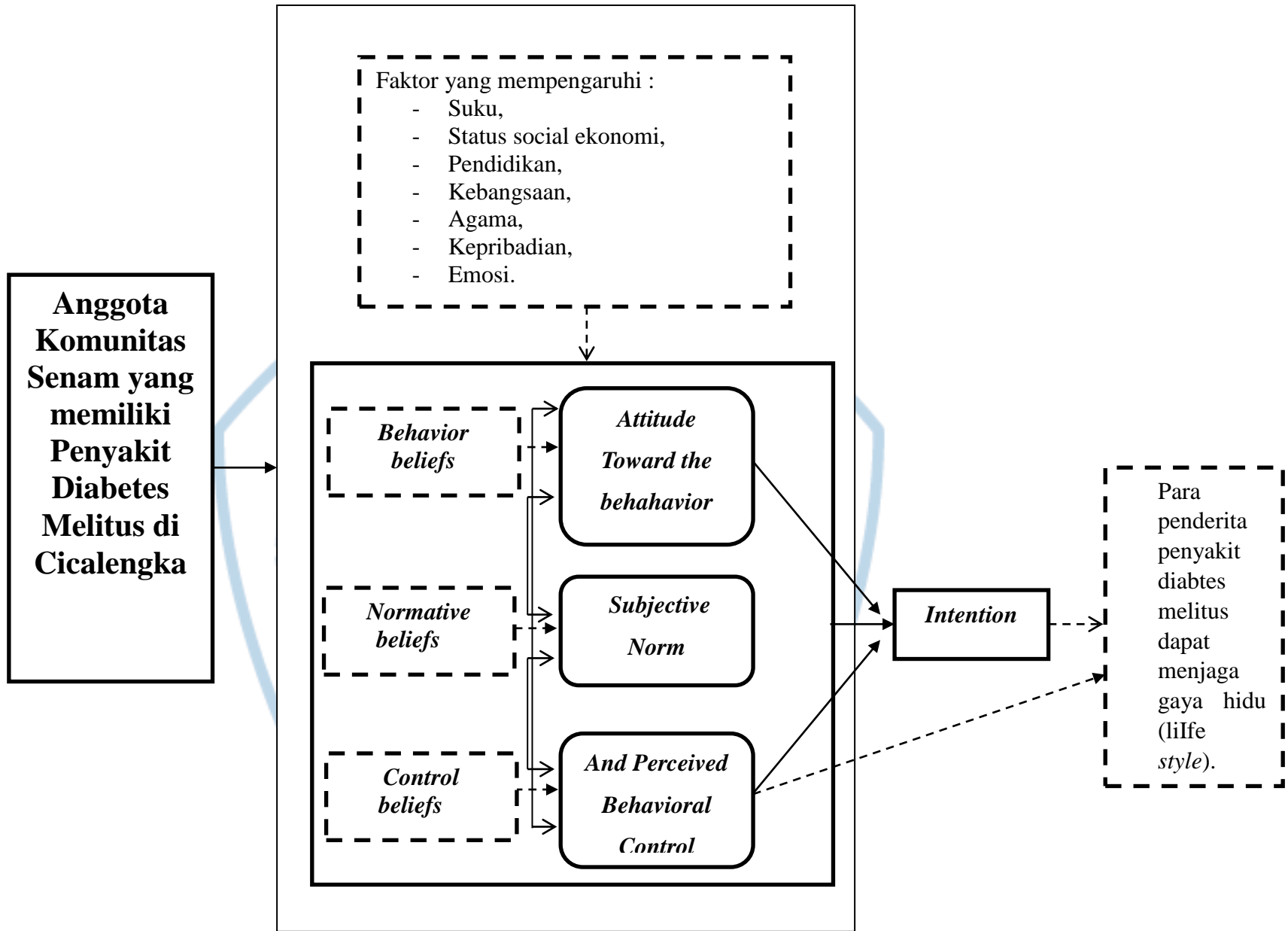
Hubungan antara *Attitude Toward the Behavior*, *Subjective Norms* dan *Perceived Behavioral Control* ternyata memberikan pengaruh pada terbentuknya *Intention* untuk melakukan suatu perilaku pada pasien diabetes melitus untuk menjalankan gaya hidup sehat untuk dapat memperpanjang hidup. Teori *Intension* adalah suatu keputusan (niat) mengerahkan usaha untuk melakukan suatu perilaku. *Intention* merupakan tanda dari seberapa keras seseorang berusaha, seberapa banyak usaha yang mereka rencanakan akan dilakukan, dalam tujuan untuk menampilkan seluruh perilaku. Pasien penderita diabetes melitus mempunyai keinginan untuk sembuh dan sehat, dapat beraktivitas kembali seperti dahulu. Mereka *focus* dengan niat mereka agar dapat sembuh dari penyakit diabetes sehingga menghindari berbagai kebiasaan mereka seperti mengkonsumsi makanan dan minuman manis, menjaga aktifitas fisik, meminum obat sesuai anjuran dokter, dan melakukan kontrol ke dokter. Dengan menjaga hal-hal tersebut dan memiliki niat untuk sembuh maka pasien dapat kembali sehat dengan mengatur gaya hidup.

Ternyata ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *intention* menjadi kuat atau lemah untuk melakukan *control* terhadap gaya hidup yaitu

suku, status social ekonomi, pendidikan, kebangsaan, agama, kepribadian, emosi.

Keterkaitan ketiga determinan tersebut ternyata akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* para penderita diabetes melitus untuk dapat sembuh. Secara ringkas, pemaparan di atas dapat diturunkan ke dalam skema berikut:





Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

1. Penderita Diabetes Melitus yang berada di Komunitas Senam Cicalengka dapat memiliki keyakinan untuk sembuh dengan menjaga gaya hidup.
2. Pasien Diabetes Melitus yang berada di Komunitas Senam Cicalengka merlukan dukungan untuk sehat dari lingkungan sekitarnya.

1.7. Hipotesis

Terdapat kontribusi antara Determinan-determinan *Intention* terhadap *intention* di Komunitas Senam Cicalengka.

